

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sectio caesarea adalah suatu persalinan buatan dimana janin dilahirkan melalui suatu insisi pada dinding depan perut dan dinding rahim dengan syarat rahim dalam keadaan utuh serta berat janin di atas 500 gram (1). Tindakan operasi *sectio caesarea* dilakukan untuk mencegah kematian janin maupun ibu yang dikarenakan bahaya atau komplikasi yang akan terjadi apabila ibu melahirkan secara pervaginam (2). Pasien bedah sesar diberikan antibiotik profilaksis dengan tujuan untuk mencegah terjadinya infeksi yaitu dengan penggunaan antibiotik secara tepat (3).

Panduan penggunaan antibiotik profilaksis diharapkan sangat berguna bagi para medis untuk memahami pentingnya pengendalian munculnya mikroba resisten yang dipicu oleh pemakaian antibiotik secara tidak rasional, membantu menentukan pemilihan antibiotik sesuai dengan indikasi, memahami pemberian antibiotik secara benar(4).

Pada tahun 2004, di Amerika Serikat rata-rata *Sectio caesarea* meningkat hingga 29,1%, di Inggris dan Wales juga telah mencapai 21,4%, meningkat 5 kali lipat sejak tahun 1971. Selain itu, tercatat pula pada tahun 2001 hingga 2003, angka kejadian *sectio caesarea* di Kanada adalah 22,5%. Data tersebut menunjukkan bahwa secara global, khususnya di negara-negara maju, angka tindakan persalinan melalui *Sectio caesarea* terbilang tinggi. Tidak hanya di level dunia, di Indonesia sendiri terjadi peningkatan persalinan bedah sesar pada tahun 2000 sebesar 47,22%, tahun 2001 sebesar 45,19%, tahun 2002 sebesar 47,13%, tahun 2003 sebesar 46,87%, tahun 2004 sebesar 53,22%, tahun 2005 sebesar 51,59% dan tahun 2006 sebesar 53,68% (5).

Dari tahun ke tahun angka kejadian bedah sesar terutama di Indonesia semakin meningkat begitu pula dengan negara lainnya. Hasil Riskesdas (Riset kesehatan dasar) tahun 2013 menunjukkan kelahiran dengan metode operasi sesar sebesar 9,8 persen dari total 49.603 kelahiran sepanjang tahun 2010 sampai

dengan 2013. Secara umum pola persalinan melalui operasi sesar menurut karakteristik menunjukkan proporsi tertinggi pada kuintil indeks kepemilikan teratas (18,9%), tinggal di perkotaan (13,8%), pekerjaan sebagai pegawai (20,9%) dan pendidikan tinggi/lulus PT (25,1%) Dengan adanya pemberian antibiotik profilaksis dapat mengurangi terjadinya infeksi terhadap pasien bedah sesar (6). Pada pasien bedah sesar (*Sectio caesarea*) dapat mengakibatkan beberapa risiko yang merugikan diantaranya adalah infeksi, pendarahan, komplikasi bedah dan *morbidly adherent placenta* dan sekitar 90% morbiditas paska operasi disebabkan oleh Infeksi Luka Operasi (ILO). ILO merupakan infeksi yang organisme patogennya berkembang ataupun bermultiplikasi pada luka operasi yang kemungkinan besar disebabkan oleh flora normal kulit, yaitu *Staphylococcus epidermis*, *coagulase-negative Staphylacoccus*, *Pseudomonas sp* dan *Escherichia coli* (7).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Much Ilham Novalisa Aji Wibowo pada tahun 2019 di Purwokerto hasil penelitian menemukan terdapat kesesuaian penggunaan antibiotik profilaksis pada literatur PPAPC 2016 tetapi tidak sesuai dengan 3 literatur lain. Walaupun tidak sepenuhnya mengikuti pedoman pengobatan tetapi mayoritas *outcome* terapi menunjukkan hasil yang baik berdasarkan nilai leukosit dan suhu tubuh pasien. Dapat disimpulkan terdapat ketidaksesuaian dengan pedoman yang digunakan pada penelitian ini, tetapi aspek rute pemberian memiliki kesesuaian 100% berdasarkan semua pedoman atau literatur yang digunakan dalam penelitian ini. *Outcome* terapi yang diperoleh menghasilkan *outcome* yang baik berdasarkan nilai leukosit dan suhu tubuh pasien (8).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurfitri Rahmadhani di bangsal kebidanan di RSUP Dr. M. Djamil Padang persentase penggunaan antibiotik profilaksis tertinggi yaitu seftriakson (98,44%). Lalu rute pemberian intravena dengan persentase 100% dengan frekuensi pemberian 1 kali sebesar 100%, dan waktu pemberian antibiotik 30 menit sebelum operasi dengan persentase 100%. Berdasarkan pedoman penggunaan antibiotik profilaksis rumah sakit, POGI, dan ASHP, persentase tepat indikasi 100%, tepat pasien 100% dan tepat rute pemberian obat 100%, sedangkan ketepatan obat berdasarkan panduan

rumah sakit sebesar 98,44% lalu berdasarkan POGI dan ASHIP sebesar 0%. Hasil analisis statistik didapatkan bahwa ketetapan penggunaan obat komplikasi kehamilan tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan kondisi pulang pasien (3).

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan Nurul Pertiwi di RSUP Dr.M.Djamil mengenai evaluasi penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien bedah ortopedi dengan fraktur femur dimana tidak ditemukan ketidak tepatan indikasi, pasien, obat dan rute pemberian, dan untuk ketepatan rute pemberian 85,9 % (9).

Pada tahun 2019, Herti Marni melakukan penelitian di RSUP DR. M.Jamil Padang mengenai pengaruh pemberian antibiotik profilaksis sefazolin, seftriakson dan antibiotik seftiakson sebelum dan sesudah operasi terhadap infeksi luka operasi di bagian kebidanan dan ilmu kandungan. Hasil yang didapatkan dimana diketahui bahwa seluruh responden (100%) yang diberikan antibiotik seftriakson tidak mengalami infeksi. Pengaruh pemberian seftriakson sebelum dan sesudah operasi diketahui bahwa seluruh responden (100%) tidak mengalami infeksi. Sedangkan seluruh responden yang diberikan antibiotik profilaksis sefazoline dan seftriakson serta antibiotik seftriakson dan sebelum dan sesudah operasi tidak mengalami Infeksi (10).

Pengendalian penggunaan antibiotik perlu dilakukan untuk menekan kejadian resistensi antibiotik, misalnya melalui program antibiotik tentang pengendalian resistensi antibiotik, sebuah pendekatan kelembagaan atau sistem pelayanan kesehatan untuk mempromosikan dan mematu penggunaan antibiotik secara tepat dan bijak agar dapat mempertahankan efektivitasnya. Salah satu tahap penerapan program pengendalian resistensi antibiotik terhadap penggunaan antibiotik secara bijak adalah dengan melaksanakan suatu surveilans pola penggunaan antibiotik dan melaporkannya secara berkala, sesuai dengan peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 8 tahun 2015 (10).

Penelitian tentang evaluasi penggunaan antibiotik profilaksis ini sangat bermanfaat dalam melakukan pertimbangan tentang penyusunan formularium rumah sakit tentang penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien bedah *sectio caesarea* yang digunakan dalam pencegahan terjadinya infeksi dan resistensi serta

untuk membantu dalam upaya peningkatan pelayanan kesehatan terutama dalam pelayanan *section caesarea*. Saat ini belum ada penelitian mengenai evaluasi penggunaan antibiotik di Rawat Inap Rumah Sakit Universitas Andalas Padang. Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas maka perlu dikaji lebih lanjut tentang evaluasi penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien bedah sesar di Rumah Sakit Universitas Andalas Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana ketepatan penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien bedah sesar (*Sectio caesarea*) di Rawat Inap Rumah Sakit Universitas Andalas Padang berdasarkan panduan penggunaan antibiotik Rumah sakit, ASHP?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui ketepatan penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien bedah sesar (*Sectio caesarea*) di Rawat Inap Rumah Sakit Universitas Andalas Padang berdasarkan panduan penggunaan antibiotik Rumah sakit, ASHP.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis
Sebagai syarat penyelesaian program pendidikan starta
2. Bagi Rumah Sakit Universitas Andalas Padang
Diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi Rumah Sakit dalam penggunaan antibiotik pada pasien bedah sesar
3. Bagi pengetahuan kefarmasian
Dapat memberikan informasi mengenai ketepatan penggunaan obat pada pasien bedah sesar

